

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingginya kenakalan remaja dewasa ini terjadi karena diakibatkan kurangnya penanaman pendidikan karakter dan pola asuh baik di rumah maupun di luar. Di Indonesia sendiri, abanyak sekali kasus kenakalan remaja yang terjadi, berdasarkan data UNICEF tahun 2016, kenakalan remaja di Indonesia mencapai sekitar 50% dari total penduduk yang berusia remaja dari jumlah keseluruhan. Jumlah prosentasi tersebut bukanlah merupakan angka yang rendah dan bisa diabaikan. Masalah-masalah yang biasanya sering terjadi adalah bullying, narkoba, kekerasan, seks bebas dan masih banyak lagi. Kondisi-kondisi seperti itu pastinya dapat terjadi karena ada faktor yang melatarbelakanginya baik dari lingkungan, kondisi kejiwaan atau kepribadian dirinya sendiri ataupun pola asuh orang tua.¹

Masalah berikutnya adalah terkait dengan kemandirian, Masalah kemandirian anak umumnya berkisar pada ketergantungan berlebih pada orang tua, kurangnya inisiatif, takut gagal, dan kurangnya rasa percaya diri, yang seringkali dipicu oleh pola asuh yang terlalu protektif, kurangnya kesempatan berlatih, dan rutinitas yang tidak konsisten, sehingga menghambat kemampuan anak melakukan tugas sehari-hari dan mengambil keputusan sendiri. Penyebabnya bisa karena orang tua terlalu sering membantu, kurang membiasakan anak melakukan tugas, atau khawatir akan keselamatan anak, sementara di sisi anak muncul rasa tidak percaya diri, takut salah, dan terbiasa dimanjakan.

Jadi permasalahan-permasalahan yang ada pada anak baik itu terkait dengan penyimpangan perilaku maupun kemunduran karakter disebabkan oleh minimnya pendidikan karakter dan pola asuh pada anak. Pola asuh merupakan

¹ <https://www.kompasiana.com/aura14200/645cee4b08a8b541a55d7184/kenakalan-remaja-sebab-pola-asuh-orang-tua>

cara orang tua dalam membimbing dan mendidik ketika mendampingi anaknya sejak dilahirkan sampai dewasa. Sikap ini bisa dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan peraturan kepada anaknya, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memebrikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.²

Semua orang tua mempunyai harapan agar anaknya mempunyai pribadi yang mulia dan cerdas. Orang tua adalah sekolah atau madrasah pertama dalam pendidikan anak-anaknya, dan mereka wajib memberikan teladan yang baik untuk anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan Dantes dikutip I Nyoman Subagia bahwa setiap manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan sesempurna mungkin baik dalam aspek rohani maupun jasmani.³

Model pendidikan saat ini lebih berorientasi dan menginduk kepada pola atau model pendidikan barat. Menurut Moch. Tolchah (2008) materi pendidikan tidak lagi menekankan dimensi etis dan moral semata, bahkan semakin menggugusurnya, digantikan dengan hal-hal yang terkait kebutuhan masyarakat dan kepentingan pengembangan hidup. Pendidikan modern telah memungkinkan banyak aspek yang sebelumnya kurang diberikan perhatian justru menjadi orientasi dominnan. Besarnya minat masyarakat pada sains dan teknologi menjadikan porsi keilmuan ini jauh lebih besar dibanding minat pada agama. Pada kasus Indonesia hal ini dapat dicermati dari kecenderungan minat pembelajar pada bidang pendidikan umum dibanding pendidikan agama.⁴

Maka disinilah peran orang tua penting dalam menentukan pendidikan maupun kepengasuhan kepada anak-anaknya. Pendidikan dan pola suh atau parenting merupakan bagian utama dalam pembentukan tingkah laku dan karakter anak. Tugas orang tua yang memiliki anak tidak cukup hanya bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak. Akan tetapi kewajiban yang paling utama adalah mendidik dan mengasuh anak agar kecerdasan dan karakter serta perilakuyang baik tumbuh dan berkembang dalam

² I. N Subagia, pola Asuh Orang tua : Faktor, Implikasi terhadap perkembangan Karakter Anak (Bali: Nilacakra, 2021).

³ Subagia.

⁴ Moch. Tolchah, At-ta'dib : Pendidikan dan Faham Liberalisme, (2008)

diri setiap anak. Setiap orang tua tentunya menginginkan buah hati yang dimilikinya tumbuh menjadi seorang yang memiliki budi pekerti yang baik, memiliki jiwa sosialisasi yang baik dan memiliki kecerdasan serta prestasi yang gemilang.⁵

Berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang penting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan dalam pendidikan nasional yaitu mengasuh dan merawat anak agar memiliki karakter yang baik salah satunya adalah karakter kemandirian.⁶

Sebagaimana yang disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) periode 2019-2024, yang dikutip oleh Ade Nasihudin Al Ansori menyatakan bahwa untuk menghimbau orang tua agar menerapkan pola kepengasuhan positif kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan. Menurutnya pola asuh tanpa kekerasan akan membuat karakter anak yang tangguh, memiliki etika, dan kesehatan mental yang baik.⁷

Di sisi lain sebuah penelitian yang dilakukan di University of Leuven, Belgia mencatat bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ketat dapat mengembangkan depresi di kemudian hari. Dilaporkan bahwa remaja yang berasal dari kategori kepengasuhan yang baik memiliki orang tua yang mendukung dan memberi otonomi pada anak-anaknya. Akan tetapi remaja yang mendapatkan kepengasuhan yang keras diduga menunjukkan tanda-tanda

⁵ Subagia.

⁶ Elisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka", *Mimbar PGSD Unduksha &*, no.2 (2019): 114-21.

⁷ Ade Al Ansori, "Menteri PPPA Dorong Orang Tua Terapkan Pola Asuh Positif Pada Ana," *Liputan6.com*, November 27, 2021.

perilaku manipulatif, hukuman fisik dan aturan ketat yang berlebihan. Dengan katagori remaja berusia 12 tahun dan 16 tahun, dengan usia rata-rata 14 tahun untuk kedua kelompok tersebut. Seperti yang telah ditemukan, remaja yang mengalami pola asuh yang keras menunjukkan tanda-tanda depresi awal dan subklinis.⁸

Dari penelitian ini dapat ditemukan masih terdapat orang tua yang menggunakan pola kepengasuhan tidak baik terhadap anaknya, sehingga karakter anak tidak terbentuk secara maksimal. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan karakter yang baik apabila mereka tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, sehingga ftrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga, yang bersifat kecil, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, komunitas, media massa, media sosial dan sebagainya turut mempengaruhi perkembangan karakter anak. Dengan bahasa lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.⁹

Pada era sekarang salah satu yang membentuk dan mempengaruhi pertumbuhan karakter anak di luar struktur kecil selain sekolah adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang disana anak-anak tinggal dan tumbuh berkembang, maka sistem pendidikan dan pola kepengasuhan sangat menentukan tumbuh kembangnya anak. Diantaranya adalah Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto. Di pondok pesantren tersebut beberapa tahun yang lalu pernah terjadi kasus bullying, kekerasan, maupun prilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh para santri, hal ini disebabkan karena pola kepengasuhan yang keras dan otoriter, hal itu menyebabkan para santri ingin keluar dari pondok pesantren.

Kemudian pengurus dan pengelola yayasan bermusyawarah dan memutuskan untuk mengganti sistem pendidikan dan pola kepengasuhan yang

⁸ Asnida Riani, "Studi: Anak-Anak Dibesarkan Dengan Pola Asuh Ketat Lebih Berpotensi Depresi," *Liputan6.com*, November 28, 2022.

⁹ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5 5, no. 1 (2017).

lebih lembut, demokratis dan lebih mengedepankan pendekatan hati. Atau dalam istilah pola asuh disebut pola asuh otoritatif.

Dengan menerapkan pola asuh ini diharapkan anak-anak tumbuh berkembang menjadi anak yang memiliki karakter yang baik serta kemandirian, karena tujuan dari pada pendidikan yang ada di pondok pesantren adalah mencetak generasi yang sholeh, cerdas dan mandiri. Hal ini menjadi jalan alternatif orang tua mempercayakan pendidikan dan kepengasuhan anaknya kepada pondok pesantren.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian terkait pola asuh yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto. Dimana pengurus pondok sebagai wakil dari orang tua yang dapat membentuk pribadi ataupun karakter yang baik serta kemandirian santri. Sebagai tangan kanan dalam artian wakil dari pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok memiliki tantangan yang sangat berat dalam mewujudkan hal ini. Berdasarkan peninjauan awal yang Peneliti lakukan di lokasi penelitian, dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap salah satu pengurus pondok di Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto.

Peneliti melihat bahwa pola asuh yang dilakukan oleh pengurus pondok di Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto dalam hal ini tidak dilakukan dengan menggunakan hukuman fisik atau kekerasan dalam membentuk karakter santri seperti memberontak dan tidak mematuhi aturan yang ada akan tetapi pola asuh yang diberikan dalam menumbuhkan karakter santri adalah dengan pendekatan otoritatif yaitu melakukan pembiasaan-pembiasaan pada santri yang dilakukan oleh pengurus pondok sebagai wali asuh atau wakil dari orang tua yang berkaitan dengan kemandirian yaitu belajar mandiri, mengatur waktunya dengan baik, dan menjaga barang-barangnya sendiri di tempat yang telah disediakan. Santri diasuh selama 24 jam serta diiringi dengan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan kemandirian pada santri ketika kelak dibutuhkan setelah lulus dari pondok untuk terjun ke dalam masyarakat. Sikap kemandirian tidak tumbuh dengan sendirinya, pola asuh yang diterapkan oleh pengurus pondok juga memiliki peran penting dalam hal

ini, karena para santri selama 24 jam penuh di bawah pengawasan oleh pengurus pondok. Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto yang memiliki visi “ Mencetak Kader Muslimah yang Hafidz Al- Qur’an dan paham As-Sunnah ” ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas santrinya dalam menghafalkan Al- Qur’an dan memahami As- Sunnah dan mengamalkan Al- Qur’an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Dengan hal ini untuk mewujudkannya, santri membutuhkan pendampingan semaksimal mungkin dari pengurus pondok dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan potensi dalam dirinya khususnya dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri. Berdasarkan uraian di atas, hal ini menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut mengenai model pola asuh dan upaya yang digunakan, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta implikasi dari pola asuh yang diberikan pada kemandirian santri yang diberi judul Manajemen Pola Asuh Otoritatif dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto ?
2. Bagaimana manajemen pola asuh otoritatif dalam pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto ?
3. Bagaimana hasil atau kondisi yang diharapkan manajemen pola asuh otoritatif dalam pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa dan mendiskripsikan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto.
2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan manajemen pola asuh otoritatif dalam pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto.
3. Untuk menganalisa dan mendiskripsikan hasil manajemen pola asuh otoritatif dalam pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait kemandirian santri pondok pesantren, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa diharapkan bisa menambah dan memperkaya perbendaharaan dalam menerapkan strategi pembentukan karakter kemandirian santri. Selain itu peneliti juga bisa menambah pengetahuan tentang upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengasuh Pondok Pesantren

Agar dapat memperoleh pengetahuan tambahan sebagai baham penentuan pengambilan kebijakan mengenai pola kepengasuhan pondok pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian santri.

b. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Diharapkan mendapatkan ilmu pengetahuan tambahan mengenai pola kepengasuhan dalam membentuk karakter kemandirian santri.

c. Bagi Pondok Pesantren

Dapat dijadikan sebagai salah satu keunggulan terkait sistem kepengasuhan yang ada di Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter kemandirian santri.

d. Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang pola asuh, pembentukan karakter kemandirian santri di Pondok Pesantren.

E. Definisi Operasional

1. Manajemen Pola Asuh Otoritatif

a. Manajemen

Secara etimologi, manajemen berasal dari kata latin "*manus*" (tangan) dan "*agere*" (melakukan), berkembang menjadi bahasa italia "*maneggiare*" (mengendalikan, melatih kuda) dan Prancis "*ménagement*" (seni mengatur/melaksanakan), Diambil ke bahasa Inggris menjadi "*to manage*" (mengurus, mengelola, memimpin) dan "*management*" (manajemen).

Secara terminologi, manajemen adalah proses sistematis perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (POAC) sumber daya (orang, uang, alat) untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Definisi manajemen menurut para ahli : Luther Gullick mengemukakan bahwa manajemen adalah satu bidang ilmu (science) yang dipelajari secara sistematis. Artinya mempelajari manajemen menitik beratkan pada unsur ilmu dan makna manajemen digunakan sebagai ilmu pengetahuan.¹⁰ Selanjutnya Mary Parker Follet menyatakan bahwa manajemen adalah sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan melalui orang lain. Dia memaknai manajemen yang menitikberatkan pada seninya, dimana praktik atau implementasi membuat sistem yang baik dan benar.

Sedangkan menurut James A.F. Stoner menyatakan bahwa, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan

¹⁰ Nikmah, Ridaun, Manajemen Pembinaan Santri Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah, (Semarang: UIN Walisongo, 2016): 33.

penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar tercapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.¹¹

Kemudian Stoner mengatakan bahwa perencanaan merupakan proses penentuan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Artinya di dalam perencanaan akan ditentukan apa yang akan dicapai dengan membuat rencana untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para manajer di setiap level manajemen.¹²

b. Pola Asuh Otoritatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, sedang kata asuh memiliki arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Jadi pola asuh adalah perlakuan orang tua, terutama seorang ibu dalam memelihara, mendidik, dan membimbing anaknya. Perlakuan itu merupakan pengaruh yang diberikan dengan sengaja oleh ibu dalam memberikan asuhan kepada anaknya.

Selanjutnya pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan yang seimbang antara kasih sayang dan disiplin, di mana orang tua atau pengasuh memiliki kontrol yang jelas dan konsisten, namun juga memberikan kebebasan dan otonomi kepada anak untuk membuat keputusan dan belajar dari kesalahan.

Pengasuhan otoritatif adalah gaya kepengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan penyayang terhadap anak.. anak yang mempunyai orang tua yang otoritatif seringkali ceria, bisa mengendalikan diri dan

¹¹ Syaiful Sagala, Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan(Bandung: Alfabeta,2010), 51.

¹² James A.F Stoner and Edward R. Freeman, Management(New Jersey: Prestice Hall, 1992).

mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Mereka cenderung mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman seusia, bekerjasama dengan yang lebih dewasa dan mengatasi stres dengan baik.¹³

Pola asuh otoritatif yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kehangatan, sabar, berkomunikasi yang baik kepada anak, mampu memahami emosi atau perasaan anak dan membantu anak untuk mengatasi emosi anak.¹⁴

Jadi pola asuh otoritatif akan meningkatkan regulasi emosi yang tinggi. Menurut Santrock mengatakan orang tua dengan pola asuh otoritatif memberikan anak kebebasan akan tetapi tetap diberikan batasan dan membimbing tindakan anak dengan baik. Ada tiga aspek pola asuh otoritatif yaitu *warmth and involvement* (kehangatan dan keterlibatan), *reasoning/induction* (penalaran), *democratic participation* (partisipasi demokratis), *good natured/easy going* (berwatak baik mudah bergaul).¹⁵

Orang tua asuh adalah orang tua pengganti bagi anak asuhnya. Sebagaimana peran orang tua asuh sama dengan peran ibu yaitu sebagai panutan yang dapat diteladani secara ikhlas, sebagai motivator terhadap pertumbuhan dan perkembangan rasa, cita, dan karsa anak, sebagai pengayom jiwa putra-putrinya.¹⁶

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menyediakan pendidikan agama dan umum bagi santri (siswa) yang tinggal di asrama (pondok). Pondok pesantren biasanya dipimpin oleh seorang kiai atau ustadz yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang agama Islam.

¹³ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 167.

¹⁴ Gottman, Katz, & Hooven, 1997 dalam Mubarak, 2016

¹⁵ Robinson, Mandlaco, Osleo dan Hart, 1995; Fahiroh, Tairas & Retnowati, 2019

¹⁶ Hidayah, R. (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta : Sukses Offset.

Pengertian pondok pesantren secara etimologi menurut Wahjoetomo kata pondok berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang maknanya hotel, ruang tidur, atau wisma sederhana. Hal ini dimaksudkan secara fungsional pengertian pondok pesantren dalam pembahasan ini lebih cenderung pada definisi bahwa pondok merupakan wisma sederhana sebagai tempat tinggal sementara untuk para santri.¹⁷

Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi menurut para ahli terkait pengertian pondok pesantren. Menurut M. Arirfin yang dikutip oleh Mujamil Qomar pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹⁸

Dari makna tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang mirip (memiliki kesamaan makna), yaitu asrama tempat santri atau tempat murid atau santri belajar agama. Sedangkan secara terminologi dapat diartikan bahwa pondok pesantren menurut para ahli antara lain : Muhammad Dawam Rahardjo memberikan pengertian pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya dan sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat sebagai akibat pengaruhnya.¹⁹

3. Karakter Kemandirian Santri

a. Karakter Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan

¹⁷ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 96.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002), 2.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian juga berarti memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan kesulitan sendiri.

Kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang dimaknai sebagai kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.²⁰

Menurut Ali, kemandirian adalah berasal dari kata dasar "diri" yang mendapatkan awalan "ke" dan akhiran "an" yang kemudian membentuk suatu keadaan atau kata benda.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mandiri adalah suatu keadaan tidak tergantung kepada orang lain dan dapat berdiri sendiri dengan baik, kata benda mandiri adalah kemandirian yang berarti tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian bisa dilihat dari tiga aspek yaitu pertama, kemandirian emosi yang memperlihatkan perubahan pada emosi hubungan pada setiap individu. Kedua kemandirian tingkah laku untuk memutuskan satu hal tanpa campur tangan orang lain dan bisa bertanggung jawab. Ketiga, kemandirian dalam memahami makna tentang kebenaran dan kesalahan.

b. Santri

Santri adalah istilah yang digunakan untuk menyebut siswa atau pelajar yang belajar di pondok pesantren, madrasah, atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Santri biasanya tinggal di asrama (pondok) dan belajar tentang agama Islam, ilmu pengetahuan, dan keterampilan lainnya.

Dalam bahasa Indonesia, istilah "santri" berasal dari bahasa Arab "*sāntri*" yang berarti "siswa" atau "pelajar". Namun, dalam konteks Indonesia, istilah "santri" lebih sering digunakan untuk menyebut siswa

²⁰ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press), h. 105.

²¹ Moh Ali, *Psikologi Remaja Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 109.

yang belajar di pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya.

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Adapun pengertian santri menurut beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

- a. Arifin, yang dikutip dari buku “Kepemimpinan Kiai” oleh Nur Efendi, santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.²²
- b. Abu Hamid, yang dikutip dari buku “Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan” oleh Nasaruddin Umar, kata santri adalah gabungan dari dua suku kata, “sant” yang berarti manusia baik dan “tra” yang artinya suka menolong. Dalam kerangka ini, kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan individu-individu yang terdidik (khususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan) yang berorientasi pada aksi-aksi sosial kemasyarakatan.²³
- c. C Geertz, yang dikutip dari buku “The Religion of Java” oleh Manfred Ziemek dan diterjemahkan oleh Butche B. Soendjojo, kata santri diturunkan dari kata sangsekerta “*Shastri*” (ilmuwan Hindu yang pandai menulis), yang dalam bahasa modern memiliki arti yang sempit dan yang luas: Arti yang sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren, dalam arti yang luas dan lebih umum, kata santri mengacu pada seseorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang sembahyang, pergi ke masjid pada hari jum’at dan sebagainya.²⁴

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar pijakan dalam rangka penyusunan penelitian ini. Kegunaan dari penelitian terdahulu adalah untuk

²² Nur Efendi, Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren (Yogyakarta: Teras, 2014), 127.

²³ Nasaruddin Umar, Rethinking Pesantren (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 3

²⁴ Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), 99.

mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya serta relevansinya dengan penelitian yang sekarang dilakukan oleh penulis terdapat 10 (sepuluh) penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu :

Putri Suci Budi Lestari (Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta), Santi Susanti (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta), Susi Indriyani (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta). 2013 dengan judul "*Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dengan Kemandirian pada Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif yang diterapkan oleh orang tua dengan kemandirian pada siswa kelas XI Jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta.

Metode dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan skala motivasi berprestasi dan skala kepercayaan diri. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proporsional Random Sampling. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta, berjumlah 71 siswa dan sampel yang digunakan berdasarkan tabel Isacc dan Michael adalah 60 siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh persamaan regresi $Y = 75,80 + 0,43X$ yang menunjukkan bahwa taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal yang dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_0 (0,0565) < L_t (0,114)$. Selain normal, persamaan regresi ini juga berbentuk linier dan berarti, hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} (1,28) < F_{tabel} (1,99)$ dan $F_{hitung} (14,45) > F_{tabel} (4,00)$.

Dalam perhitungan koefisien korelasi dan keberartian koefisien korelasi diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian pada siswa. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus product moment dari Pearson yang menghasilkan r_{xy} sebesar 0,447 dan perhitungan keberartian koefisien korelasi diperoleh $t_{hitung} (3,801) > t_{tabel} (1,67)$. Selain itu perhitungan koefisien determinasi menunjukkan hasil sebesar 20%. Hal ini

dapat diartikan bahwa pola asuh otoritatif memberikan pengaruh sebesar 20% terhadap kemandirian siswa.²⁵

Putri Iqlima, 2022 dengan judul tesis *“Peran Manajemen Boarding School dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Pekalongan”*. Tesis Pascasarjana Prodi PAI IAIN Pekalongan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis peran manajemen boarding school untuk membina karakter religius terhadap peserta didik di MAN Insan Cendekia Pekalongan, untuk menganalisis implementasi manajemen boarding school ketika membina karakter religius peserta didik di MAN Insan Cendekia Pekalongan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian jenis lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data bersal dari data primer, seperti: kepala sekolah, pendidik, pembina asrama, dan peserta didik. Serta data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengujian data dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Data Collection (Koleksi data), Data Reduction (Reduksi data), Data Display (Penyajian data), dan Concluding Drawing (penarikan simpulan). Hasil penelitian ini yaitu peran manajemen boarding school dalam membina karakter religius peserta didik di MAN Insan Cendekia begitu penting untuk mengimplementasikan tujuan lembaga sesuai visi misi mandrasah.²⁶

Syauqas Rahmatillah, 2023 dengan judul tesis *“Efektivitas Penerapan Pola Asuh Otoritatif Dalam Pembinaan Karakter Santri (Studi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Ingin Jaya Aceh Besar)”*, Program studi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pola asuh Otoritatif pada santri dan untuk mengetahui

²⁵ Putri Suci Budi Lestari, Santi Susanti, Susi Indriyani, *“Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dengan Kemandirian pada Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta”* Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB) Vol.1 No.2 Oktober 2013.

²⁶ Putri Iqlima, *“Peran Manajemen Boarding School dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Pekalongan”*. Tesis Pascasarjana Prodi PAI IAIN Pekalongan, 2022

efek dari pola asuh ini dalam pembinaan karakter santri. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tempat penelitiannya adalah di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Sumber data yang diperoleh adalah dari Unsur-unsur terkait, yaitu pimpinan Pesantren, pengasuh, staf pengasuhan dan beberapa santri kelas XI. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah penerapan pola asuh Otoritatif yang diterapkan Pesantren adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan oleh guru, 2) Memberikan kebebasan berpendapat kepada santri, 3) Menetapkan aturan dan memberikan arahan untuk menertibkan santri, 4) Membuat jadwal kegiatan Santri, 5) Memberi ruang pada santri untuk mandiri, 6) Responsif terhadap sikap dan perilaku santri, 7) Memperat Hubungan Antara Guru dan Santri.. Dalam penerapan pola asuh Otoritatif, peneliti melihat ada dampak terhadap karakter santri. Diantara karakter santri yang terbentuk dari pola asuh ini adalah karakter religius, Cinta damai, peduli sosial, disiplin dan kreatif. Manfaat dari penelitian ini adalah supaya menjadi bahan pembelajaran bagi pendidik khususnya pendidik di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengasuh dan mendidik santri.²⁷

Yuliana Intan Lestari, Muzdhalifah Annisa Yumra, 2022 dengan judul *“Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja”*, Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi Vol. 3, No. 2, Mei 2022 (80 – 92) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pengasuhan otoritatif dengan psychological well-being pada remaja. Penelitian ini melibatkan 154 remaja di Pekanbaru yang dipilih menggunakan teknik cluster random sampling. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala psikologi yakni Psychological Well-Being Scale oleh Ryff

²⁷ Syaughas Rahmatillah, dengan judul tesis *“Efektivitas Penerapan Pola Asuh Otoritatif Dalam Pembinaan Karakter Santri (Studi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Ingin Jaya Aceh Besar)”*, Program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023

(1996) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,924 dan skala pola asuh otoritatif berdasarkan teori Baumrind (1991) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,931.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dan psychological well-being pada remaja berada pada kategori tinggi. Hasil analisis korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,656 serta sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap psychological well-being sebesar 0,43 atau 43% yang berarti terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan psychological well-being pada remaja. Artinya semakin baik pola pengasuhan otoritatif yang diterapkan orangtua maka semakin baik pula psychological well-being pada diri remaja.²⁸

Siti Tarrisya, Sigit Muryono, 2022 dengan judul "*Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama*", Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa. Implikasi dari penelitian ini meliputi peningkatan pemahaman tentang pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam pendidikan, serta perbaikan program bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan disekolah. Penelitian ini juga dapat memberikan dasar bagi kebijakan pendidikan yang lebih baik dalam mendukung perkembangan disiplin siswa melalui pola asuh yang tepat. Keterbatasan dalam penelitian ini terkait waktu yang tidak banyak sehingga peneliti kurang mendapat informasi terkait faktor-faktor kedisiplinan maka rekomendasi untuk peneliti selanjutnya melakukan wawancara lebih mendalam kepada siswa dan guru agar mendapat gambaran yang jelas terkait kedisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi yang diambil yaitu seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 132 siswa.

Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis Non-probability sampling dengan teknik Purposive sampling. Teknik analisis data

²⁸ Yuliana Intan Lestari, Muzdhalifah Annisa Yumra, 2022 dengan judul "*Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja*", Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi Vol. 3, No. 2, Mei 2022 (80 – 92) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

dengan analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan SPSS 27 for MacIOS. Hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai $t = 1,996$ dengan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$. Maka kesimpulan yang dapat diambil terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa kelas VII SMP Malahayati.²⁹

Nurul Felani, (2018) dengan judul “*Manajemen Boarding School dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Wates Kulonprogo Yogyakarta*” Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini adalah orang tua menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan akhlaq, moral, dan budi pekerti yang baik, sehingga si anak dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermanfaat bagi keluarga serta lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Selain orang tua, masyarakat sebagai stake holder juga selalu berharap agar anak yang di titipkan di sekolah atau madrasah memenuhi harapan yang diinginkan. Harapan masyarakat yang dimaksud antara lain adalah agar anak mereka menjadi anak yang rajin ibadah, akhlakul kharimah, cerdas, terampil, mandiri, cinta ilmu dan cinta kemajuan. Oleh karena itu saat ini telah banyak bermunculan sistem pendidikan unggulan berasrama (boarding school). Inilah urgensi dalam studi ini yaitu bagaimana sekolah yang memiliki program unggulan berasrama mengelola kegiatan agar mampu mencetak siswa yang diharapkan oleh orang tua maupun masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif mengambil latar belakang manajemen boarding school serta prestasi siswa-siswi boarding school di MAN 2 Wates Kulonprogo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan), dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan metode analisis model Miles and Huberman dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan kemudian dari makna tersebut akan ditarik kesimpulan.

²⁹ Siti Tarrisya, Sigit Muryono, dengan judul “*Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama*”, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: pertama, keunggulan yang menjadi daya tarik siswa untuk mengikuti program boarding school diantaranya jarang sekolah yang menerapkan program boarding school di daerah Kulonprogo, program kegiatan di boarding school sudah menyerupai program kegiatan pesantren, mendapat beasiswa dan berbagai fasilitas penunjang belajar, mendapat bimbingan les UN, dan mengajarkan siswa-siswi untuk hidup mandiri. Kedua, manajemen di boarding school mencakup manajemen komponen-komponen sekolah yang mengatur berbagai jadwal kegiatan, peraturan fasilitas, sarana prasarana yang dapat membantu memotivasi siswa boarding school untuk belajar meningkatkan prestasi mereka baik prestasi akademik maupun non akademik seperti kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, dan lain-lain. Ketiga: faktor pendukung manajemen boarding school terdiri dari sarana prasarana yang lengkap, kerjasama para guru, dan penerapan peraturan untuk mendisiplinkan siswa-siswi. Faktor penghambat terdiri dari belum adanya seorang musyrif/musyrifah (pendamping asrama) di boarding school, keterbatasan waktu belajar siswa, dan belum terkodineranya kegiatan dalam masyarakat dengan kegiatan boarding school sehingga terkadang kegiatan masyarakat tersebut menghambat kegiatan boarding school.³⁰

Itsna Latifatun Nafisah, Danang Dwi Basuki, 2023 dengan judul "*Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar*". STIT Hidayatunnajah Bekasi. Tujuan penelitian ini dilakukan supaya para orang tua bisa membenahi cara mendidik anaknya dengan pola asuh yang benar agar dapat membentuk karakter yang baik dan memiliki kecerdasan sosial yang bagus. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat deskriptif analisis. Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdapat di Kelurahan Cakung Timur. Pengambilan sampel dalam penelitian ini

³⁰ Nurul Felani, (2018) dengan judul "*Manajemen Boarding School dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Wates Kulonprogo Yogyakarta*" Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menggunakan teknik purposeful sampling. Sampel yang peneliti dapatkan sesuai dengan kriteria tersebut sebanyak 8 informan.

Dari hasil penelitian observasi dan wawancara terhadap Ibu dan Anak di Kelurahan Cakung Timur, maka diperoleh 1 orang menerapkan pola asuh otoriter, 2 orang pola asuh permisif, dan 5 orang pola asuh demokratis. Dari 8 anak tersebut 1 anak memiliki sikap yang tidak percaya diri, pemalu, pendiam, dan tidak suka bergaul. 2 anak memiliki sikap agresif dan sulit dikendalikan, dan 5 siswa yang memiliki sikap sosial yang baik, ramah, sopan, dan santun. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan sosial pada anak sekolah dasar.³¹

Muklasin, 2016 dengan judul tesis "*Manajemen Pendidikan Karakter Santri*" (*Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus*). Program Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.

Adapun teknik yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan datanya dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang semuanya untuk mencari tahu tentang bagaimana Manajemen Pendidikan Karakter Santri" Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan hasil penelitian beliau dapat disimpulkan bahwa: Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah memenuhi indikator maksimal dalam dalam pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Santri.³²

Budiman Shaleh, 2009 dengan judul "*Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiqi Umbul Harja Yogyakarta*", Prodi Manajemen Dakwah, Fak. Dakwah. Penelitian ini

³¹ Nafisah, I. L. ., & Basuki, D. D. (2023). A Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 6(2), 272–282.

³² Muklasin, "Manajemen Pendidikan Karakter Santri "(Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus). Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016

menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Adapun teknik yang dilakukan dalam rangka mengumpulkan datanya dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang semuanya untuk mencari tahu tentang bagaimana Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiqi Umbul Harja Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian beliau dapat disimpulkan bahwa: Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiqi Umbul Harja Yogyakarta menerapkan sistem perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembinaan santrinya.³³

Yusnita, 2019 tesis dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo*”. Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran kepesantrenan pada Pesantren Datok Sulaiman Palopo, terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo, untuk mengetahui metode-metode dalam pembelajaran kepesantrenan, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan motivasi kepada santri dalam penanaman nilai-nilai karakter di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, dan pendekatan sosiologis dari latar belakang Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo. Penelitian ini berlokasi di Pesantren Datok Sulaiman bagian putri Palopo. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan: 1) Pelaksanaan pembelajaran kepesantrenan yang

³³ Budiman Shaleh, Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiqi Umbul Harja Yogyakarta, *Tesis*, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, 2009

dilakukan sesuai jadwal kepesantrenan (pondokan) 2) Pembelajaran kepesantrenan dilakukan dengan menggunakan metode tradisional dan modern seperti sorogan, weton, bandongan, dan metode gabungan dalam hal ini dapat membentuk karakter santri di Pesantren Modern datok Sulaiman Palopo dan juga melalui kegiatan-kegiatan kepesantrenan. 3) Faktor pendukung, faktor internal: Adanya dukungan dalam Pembinaan, Faktor lingkungan dalam pesantren, Adanya kesadaran dalam mentaati tata tertib, Adanya kerjasama dari guru/Pembina dan orang tua. Faktor eksternal: Adanya dukungan dalam Pengabdian dan Pelayanan Masyarakat, dan Kerjasama Pemerintah dan Masyarakat. Adapun yang menjadi faktor penghambat yaitu adanya kebebasan yang diberikan orang tua ketika berada di rumah, Kurangnya kerjasama orangtua dalam pemberian Punishment, Latar belakang santri yang kurang mendukung, ketidaktaatan orang tua menjalankan perintah agama.

Implikasi penelitian: Bagi pendidik/guru dan semua pihak yang terlibat dalam pondok di Pesantren Modern Datok Sulaiaman hendaknya lebih meningkatkan proses pembelajaran kepesantrenan agar mampu membentuk karakter santri sesuai yang diharapkan baik dari guru/pembina maupun keluarga. Model pembelajaran kepesantrenan di Pondok Pesantren Datok Sulaiman Palopo terdapat beberapa upaya dan rencana pembentukan karakter pada santri. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan kepesantrenan dan tata tertib santri pada peraturan disiplin, tanggung jawab kreatif, taat beribadah dan lain-lain serta berbagai jenis pelanggaran dengan konsekuensi hukum.³⁴

³⁴ Yusnita, 2019 tesis dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo*”. Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>“Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dengan Kemandirian pada Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMKN 12 Jakarta”</i>	Putri Suci Budi Lestari, Santi Susanti, Susi Indriyani (2013)	Sama-sama menguji pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kemandirian.	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif sedang penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif
2	<i>“Peran Manajemen Boarding School dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Pekalongan”</i>	Putri Iqlima, (2022)	Sama-sama menguji manajemen Menggunakan pendekatan kualitatif	Peran Manajemen Boarding School dalam Membina Karakter Religius, Peran Manajemen Boarding School dalam Pembentukan Karakter Mandiri
3	<i>“Efektivitas Penerapan Pola Asuh Otoritatif Dalam Pembinaan Karakter Santri (Studi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U</i>	Syauqas Rahmatillah, (2023)	Sama-sama menguji Pola Asuh Otoritatif Menggunakan pendekatan kualitatif	Lokasi di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Ingin Jaya Aceh Besar

	<i>Ingin Jaya Aceh Besar)</i> ”			
4	<i>“Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja”</i>	Yuliana Intan Lestari, Muzdhalifah Annisa Yumra, (2022)	Sama-sama menguji Pola Asuh Otoritatif Menggunakan pendekatan kualitatif	Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja, Manajemen Pola Asuh Otoritatif terhadap pembentukan karakter mandiri
5	<i>“Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama”</i>	Siti Tarrisya, Sigit Muryono, (2022)	Sama-sama menguji pola asuh otoritatif	Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa, Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kemandirian dan prestasi
6	<i>“Manajemen Boarding School dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Wates Kulonprogo Yogyakarta”</i>	Nurul Felani, (2018)	Sama-sama menguji manajemen boarding Menggunakan metode kualitatif	Manajemen boarding school, manajemen pola asuh otoritatif
7	<i>“Peran Pola Asuh Orang Tua untuk</i>	Itsna Latifatun Nafisah,	Sama-sama menguji pola sauh	Pengaruh pola asuh orang tua,

	<i>Meningkatkan Kecerdasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar”</i>	Danang Dwi Basuki, (2023)		manajemen pola asuh otoritatif
8	<i>“Manajemen Pendidikan Karakter Santri” (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)</i>	Muklasin, (2016)	Sama-sama menguji manajemen Menggunakan metode kualitatif	Manajemen pendidikan karakter, manajemen pola asuh otoritatif
9	<i>“Manajemen Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiqi Umbul Harja Yogyakarta”</i>	Budiman Shaleh, (2009)	Sama-sama menguji Manajemen Pesantren Menggunakan metode kualitatif	Hanya membahas manajemen kepesantrenan, Manajemen pola asuh otoritatif
10	<i>“Implementasi Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo”</i>	Yusnita, (2019)	Sama-sama menguji pembentukan karakter Menggunakan metode kualitatif	Implementasi Pembelajaran Kepesantrenan dalam Pembentukan Karakter Santri

Bagan.1.2

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu (*State of The Art*)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu namun peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mencari pengaruh Manajemen Pola Asuh Otoritatif dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Santri. Maka peneliti berkeinginan untuk mengambil judul mengenai “Manajemen Pola Asuh Otoritatif dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Mojokerto”

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pemaparan dan pembahsan materi dan berlangsung secara teratur dan berkesinambungan. Dengan urutan sebagai berikut:

Bab pertama pada pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa bagian antara lain: (1) Manajemen Pola Asuh Otoritatif (2) Pondok Pesantren (3) Karakter Kemandirian Santri

Bab ketiga pada metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek dan obyek, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data.

Bab keempat meliputi penyajian data dan analisis hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum tentang objek penelitian, penyajian data, Analisa data, Paparan Hasil Penelitian.

Bab kelima lembar penutup yang menyajikan kesimpulan dan saran untuk penelitian ini dan penelitian selanjutnya